



PROSIDING
Konferensi Nasional
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

**Depresi Pada Remaja dengan *Electra Complex*:
Studi Kasus pada Korban Kekerasan Seksual di Karawang**

Nuram Mubina

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang
nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id

Ulba Mega Agustin

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang
ps17.ulbaagustin@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi depresi remaja dengan *electra complex* yang menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu studi kasus terhadap seorang remaja perempuan berusia 19 tahun yang berpacaran dengan pria yang berusia 34 tahun lebih tua darinya dan terjebak dalam hubungan yang mengandung unsur kekerasan seksual. Subjek dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan *indept interview* mengenai kondisi depresi yang dialami subjek. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya gejala depresi pada diri subjek penelitian. Subjek mengalami kekerasan seksual selama tiga tahun menjalin hubungan romantis. Subjek mengungkapkan pasangannya selalu meminta untuk melakukan aktifitas seksual seperti merayu dengan kalimat bertema seksual, meminta berciuman, melakukan *oral sex*, dan juga sempat meminta subjek untuk melakukan aktifitas seksual dengan teman pasangannya. Subjek tidak mampu melawan dan selalu kembali memaafkan karena kata-kata persuasif yang disampaikan oleh pasangannya. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya gejala depresi seperti kegelisahan, rasa bersalah, sedih, keengganan untuk berinteraksi sosial, menjadi lebih pendiam, sering menangis, murung, merasa enggan untuk berkuliah, dan terus menerus merasa tertekan selama satu tahun terakhir.

Kata Kunci: Depresi, Remaja, *Electra Complex*, Kekerasan Seksual

Pendahuluan

Kejahatan seksual menjadi bahasan serius pada satu dekade terakhir. Jenis kejahatan seksual semakin beragam dan angkanya terus meningkat tiap tahunnya. Menurut data yang didapat dari Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018 menyebutkan terdapat “1.210 kasus *incest*, 619 kasus pemerkosaan, 555 kasus persetubuhan/eksploitasi seksual, 379 kasus pencabulan, 172 kasus perkosaan dalam rumah tangga, dan 32 kasus pelecehan seksual. Lebih lanjut disebutkan dalam catatan akhir tahun Komnas Perempuan terdapat sebanyak 3.528 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan komunitas, dan sebanyak 76% kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual.” (Komnas Perempuan, 2019). Hal ini pun terjadi di kota Karawang sampai Agustus 2019 terdapat 30 kasus kekerasan seksual pada anak, pada tahun 2018 terdapat 52 kasus dengan frekuensi terjadi satu minggu satu kasus kekerasan seksual (Kompas, 2019).

Ananta dan Wijaya (2016) menyebutkan bahwa kejahatan seksual merupakan semua tindak kekerasan seksual, perdagangan seks, percobaan tindakan seksual, seks dengan menggunakan ancaman, serta seks dengan menggunakan paksaan fisik oleh siapa saja tanpa memandang hubungan dengan korban. Selanjutnya, Sulistiani (2016) menambahkan bahwa kejahatan seksual merupakan sebuah tindakan asusila dan anti sosial yang merugikan pihak tertentu dengan adanya paksaan untuk melakukan perbuatan atau kegiatan seksual serta menimbulkan ketidaknyamanan dan kekacauan terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat. Kejahatan seksual dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti; perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, kekerasan seksual, perdagangan seks, eksploitasi seksual dan aborsi.

Kondisi yang patut disayangkan adalah bahwa pelaku kejahatan seksual seringkali datang dari orang-orang terdekat korban, termasuk pacar yang dipercayai oleh korban. Menurut DeGenova dalam hubungan pacaran, dua orang individu akan melakukan berbagai hal yang bertujuan untuk saling membangun kedekatan satu sama lainnya sehingga pasangan mendapatkan rasa aman dan berharga (Jayanti, 2015). Namun, tidak jarang relasi dalam hubungan pacaran diwarnai oleh relasi kuasa yaitu keinginan dan perilaku individu untuk menguasai individu lainnya (Focault, dalam Kamahi 2017).

Upaya untuk mendapatkan keuntungan dari pasangan adalah dengan cara mengeksploitasi, memanipulasi, dan atau melakukan kekerasan baik fisik ataupun seksual kepada pasangannya guna mendapatkan keuntungan pribadi. Walaupun demikian, kondisi berpacaran yang mengandung unsur relasi kuasa tidak selalu membuat pasangan menjadi berpisah, kebanyakan pasangan masih dapat mempertahankan hubungan romantisnya meskipun diwarnai oleh kekerasan termasuk kekerasan seksual (Muray, dalam Sari, 2017). Dalam pacaran, seringkali perempuan dianggap sebagai pihak yang rentan mengalami kekerasan baik fisik, psikis, maupun seksual (Komnas PPA. 2017). Guidi (dalam Nazmi, 2017) mengatakan bahwa dampak terbesar masalah kekerasan seksual bagi perempuan dalam pacaran adalah masalah psikologis dan kesejahteraan yang dirasakan. Kekerasan seksual dalam pacaran akan memberikan perasaan tertekan dan kondisi traumatis, khususnya pada mereka yang masih berada pada masa remaja dan dewasa awal.

Remaja merupakan fase kehidupan yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Kebutuhan untuk menjalin hubungan romantis terjadi cukup kuat dalam fase ini. Ketertarikan terhadap lawan jenis membuat remaja akan mencoba untuk menjalin hubungan romantis dengan remaja seusianya. Namun, terkadang terdapat beberapa remaja dengan kondisi atau latar belakang

tertentu yang pada akhirnya tidak tertarik menjalin hubungan romantis dengan remaja seusianya dan memilih untuk berpasangan dengan lawan jenis yang jauh lebih tua. Beberapa remaja perempuan tidak pernah melewati perjalanan untuk melawan ibunya untuk ayahnya, mereka akan mencoba mencari figur ayah untuk masa depannya. Hal ini sering terlihat pada perempuan muda yang mencari pria seperti ayah mereka, baik secara fisik atau membangun hubungan romantis dengan pria yang mirip dengan sosok ayah dan mereka sukai Kondisi seperti demikian dapat disebut *electra complex* pada remaja perempuan (Khan & Haider, 2015).

Electra complex adalah istilah psikoanalitik yang digunakan untuk menggambarkan perasaan persaingan seorang anak perempuan dengan ibunya untuk memiliki ayahnya (Khan & Haider, 2015). Timbulnya *electra complex* merupakan hal yang pokok pada fase phallic dan tetap membekas selama hidup (Suryabrata, 2006). Setiap anak tahu, keinginan memiliki ayah sama dengan keinginan ibu memiliki bayi. Dengan demikian, anak perempuan bisa mengalihkan perhatiannya dari ayah (Boeree, 2013). Anak perempuan kemudian mengganti ayah dengan anak laki-laki lalu dengan pria dewasa dan mengidentifikasi diri dengan ibu, seorang wanita yang telah mendapatkan pria yang dia inginkan (Boeree, 2013). *Electra complex* yang terjadi pada remaja yang sering dijadikan patokan untuk mencari pasangan dalam menjalin sebuah hubungan misalnya berpacaran, sehingga tidak jarang remaja ini mengesampingkan aspek yang lainnya, meskipun telah mendapatkan dampak buruk dari sebuah hubungan salahsatunya adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh pasangannya. Namun, remaja tetap mempertahankan hubungannya karena telah mendapatkan aspek *electra complex* dalam hubungan tersebut.

Dampak buruk bagi kehidupan korban akibat kekerasan seksual terkait dapat kondisi kesehatan psikologisnya. Dampak gangguan psikologis yang mungkin ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah kondisi depresi akibat trauma yang dapat muncul dalam bentuk curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama sehingga mengganggu fungsi hidup (Ningsih & Hennyati, 2018). Depresi sendiri merupakan gangguan emosional atau suasana hati yang buruk yang ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, putus harapan, perasaan bersalah dan tidak berarti (Dirgayunitas, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi depresi remaja dengan *electra complex* yang menjadi korban kekerasan seksual.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap permasalahan yang diajukan. Lebih lanjut dalam beberapa kasus yang amat jarang ditemui (suatu penyakit atau kejadian langka) dan karenanya belum banyak penelitian yang berusaha mengungkapnya menjadi hal yang mendasari seorang penelitian menggunakan studi kasus.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 19 tahun yang berpacaran dengan pria yang berusia 34 tahun lebih tua darinya dan terjebak dalam hubungan yang mengandung unsur kekerasan seksual. Subjek dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan *indepth interview* mengenai kondisi depresi yang dialami subjek. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber.

Hasil

Data Subjek

Nama/Inisial	B
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	19 Tahun

B memiliki perasaan yang sangat tertekan. Ia merasa malu, memiliki pikiran berulan untuk mengungkapkan agresi kemarahannya terhadap EB (Pelaku). Ia merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar rumahnya yang mengetahui kejadian antara B dan EB. B menunjukkan adanya gejala depresi seperti menangis, murung, merasa trauma, mengalami haid yang tertunda/tidak lancar, dan beberapa gejala depresi seperti adanya kegelisahan, merasa bersalah, sedih, keengganan untuk berinteraksi sosial, menjadi lebih pendiam, merasa enggan untuk berkuliah, terus menerus merasa tertekan selama satu tahun terakhir, dan adanya keinginan untuk mengakhiri hidup,

Gejala depresi yang dialami oleh B sebetulnya muncul akibat hubungannya yang tidak lagi harmonis dengan EB. B merasa sangat kecewa dan marah dengan perilaku EB terhadap dirinya dibulan Februari 2020. Menurut B, saat itu EB yang sebetulnya masih menjadi pacarnya, memintanya untuk bermesraan seperti melakukan *oral sex* dan *petting* (memainkan payudara) dengan teman EB. B menilai perilaku EB sangat tidak wajar dan membuat dirinya kesal, marah, dan jijik. Kemarahan B membuat ia berhenti berkomunikasi dengan EB dan tidak pernah menemui EB seperti sebelumnya.

Alasan mengapa B membangun hubungan romantis/berpacaran dengan EB yang terpaut usia hingga 34 tahun dengannya, karena ia memiliki ketertarikan dengan lawan jenis yang berusia jauh lebih tua. EB sendiri adalah laki-laki yang berusia lebih tua keempat yang B sukai. Sebelumnya, B sempat menyukai guru olah raga dan guru bahasa inggis di sekolahnya, dan juga laki-laki berstatus duda yang ia kenal di jejaring Facebook. Dengan guru-gurunya tersebut, ia tidak pernah memiliki hubungan romantis yang mendalam, tetapi ia sempat menjalin hubungan dengan laki-laki yang ia kenal di jejaring Facebook tersebut. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena ibu B mengetahuinya dan menyuruh B untuk memutuskan hubungan tersebut.

B menilai ayahnya sebagai pekerja yang sibuk, memiliki karakter yang cenderung kaku dan tidak hangat, Menurut B, keinginannya untuk berinteraksi dengan dekat dan hangat dengan ayahnya selalu sulit untuk didapatkan. Padahal, B selalu berharap ayah bisa mendukung dirinya, memberikan kasih sayang, dan bersikap hangat kepadanya. B sendiri mengungkap bahwa ia mengagumi sosok ayahnya sebagai laki-laki yang cukup sukses dalam karir. Banyak keinginan B yang ia kaitkan dengan figur ayahnya, tetapi B selalu merasakan kekecewaan karena ayahnya terkesan jauh dan tidak hadir untuk dirinya.

Selain itu, menurut B ia juga tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya. Figur ibu bagi B adalah perempuan yang tidak memberikan kehangatan. Ibu B merupakan ibu rumah tangga yang dinilai B terlalu sibuk dengan kegiatan pribadinya. B merasa ibu tidak memahaminya dan hanya memberikan arahan kepadanya untuk berperilaku baik. Dalam persepsi B, ibu banyak memiliki waktu dengan ayahnya terutama di akhir pekan. Saat B kecil, Ibu dan ayah B, biasa pergi berdua saja dan menitipkan B pada pengasuhnya. Ia merasa Ibu mengambil waktu yang

seharusnya dapat digunakan ayah untuk kebersamaan B. Dengan kondisi demikian, pada masa remaja B ketika ia telah memiliki ketertarikan dan keinginan untuk berdekatan dengan lawan jenis, B mencari figur laki-laki yang jauh lebih tua untuk bisa mendapatkan dukungan dan pengayoman. Dalam penghayatannya, dengan ia menjalin hubungan dengan laki-laki yang lebih tua darinya, ia B juga merasa mendapatkan perlakuan spesial dan mendapatkan perhatian serta dukungan semangat dalam menjalani hari-hari dari pasangan yang berusia jauh lebih tua darinya

Selain itu, usia B yang masih terbilang remaja tampaknya mengalami pengalaman seksual yang terlalu dini. Interaksi B dan EB membuat B mengenal perilaku seksual dan memiliki kebutuhan seksual yang terbiasa terpenuhi. Dengan kondisi hormonal remaja yang belum stabil dan kondisi kognitifnya sebagai remaja yang masih sering mengambil keputusan berdasarkan emosi, membuat B bertahan dalam hubungan romantis yang sebetulnya merugikan dirinya secara seksual.

Dalam pendekatan yang dilakukan EB terhadap B, B mengungkapkan bahwa selama tiga tahun (berawal saat B masih berada diusia 16 tahun) sering dikondisikan untuk memberikan pelayanan seksual terhadap EB. Hal tersebut memperlihatkan bahwa EB memang tidak melakukan pendekatan yang agresif (memaksa, menyerang, atau mengintimidasi) untuk bisa mendapatkan pelayanan seksual dari B, tetapi EB berupaya memanipulasi keadaan untuk melakukan interaksi seksual dengan B, terlebih saat itu kondisi B memang membutuhkan dan mencari figur yang bisa memberikannya perhatian sebagai 'bapak'.

Diskusi

Electra complex adalah istilah dalam psikoanalitik yang digunakan untuk menggambarkan perasaan perempuan muda yang memiliki persaingan dengan ibunya dan memiliki kekagumana terhadap figur ayahnya (Khan dan Haider, 2015). Dalam Kasus B, B adalah remaja yang sebetulnya memiliki kekaguman terhadap figur ayahnya. B menganggap, ayah sebagai laki-laki yang sukses, B juga memiliki keinginan untuk berdekatan dan mendapatkan dukungan serta perhatian dengan ayahnya. Meskipun dalam kenyataannya, B tidak pernah mendapatkan hal tersebut dari ayahnya. Sebagai remaja, B juga tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan ibu kandungnya. B sering mengungkapkan bahwa ibunya seringkali terlihat sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan mengambil waktu kebersamaan dengan ayah B.

Kondisi tersebut memberikan kesan bahwa B cukup memiliki kecemburuan terhadap ibunya. Kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya tersebut terutama figur ayahnya, membuat B akhirnya mencari figur laki-laki dewasa lain di luar keluarga sehingga ia akhirnya berpacaran dengan empat laki-laki yang usianya jauh lebih tua dari dirinya, termasuk EB yang kemudian melakukan kekerasan seksual terhadapnya.

Kekerasan seksual yang dialami oleh B berdampak pada munculnya gejala depresi pada dirinya. Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah timbulnya gejala depresi. Ningsih & Hennyati (2018) mengungkapkan bahwa setelah mengalami kekerasan seksual, korban umumnya menunjukkan adanya gejala depresi, fobia, mengalami mimpi buruk, atau curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama.

Menurut Beck (Fuadi, 2011) depresi merupakan gangguan emosional yang ditandai dengan adanya penurunan suasana hati (*mood*), kesedihan, pesimisme tentang masa depan, retardasi dan agitasi, sulit berkonsentrasi, menyalahkan diri sendiri, lamban dalam berpikir serta serangkaian

tanda *vegetative* seperti gangguan dalam nafsu makan maupun gangguan dalam hal tidur. Berdasarkan hasil wawancara dengan B, ditemukan bahwa B mengalami beberapa gejala seperti yang dikemukakan oleh Beck, salah satu yang paling menonjol adalah perasaan sedih berkepanjangan, menangis, murung, dan juga merasa bersalah.

Lebih lanjut, gejala sosial yang umumnya dialami individu yang mengalami depresi dapat berupa menurunnya aktivitas dan minat sehari-hari (menarik diri, menyendiri, malas), tidak ada motivasi untuk melakukan apapun, dan hilangnya hasrat untuk hidup (Dirgayunita, 2016). Gejala seperti adanya keengganan untuk berinteraksi sosial, menjadi lebih pendiam, merasa enggan untuk berkuliah, dan adanya keinginan untuk mengakhiri hidup juga dialami oleh B setelah adanya kekerasan seksual yang dilakukan oleh EB sehingga kemudian berdampak pula pada ketidakharmonisan dalam hubungan romantis/pacaran yang dijalani.

Menurut Nurislami & Hargono, (2014), depresi lebih banyak terjadi pada perempuan di usia muda karena pada saat itu berada pada masa kematangan seksual, dimana hormon estrogen, progesteron, dan testosteron mengalami perubahan setiap minggu mengikuti siklus haid. Hormon tersebut akan sangat mempengaruhi tindakan yang ingin dilakukan otak. Hal ini akan secara cepat mempengaruhi gejala-gejala terutama yang berkaitan dengan suasana hati dan mempengaruhi emosi, perempuan menjadi lebih peka dan sensitif terhadap persetujuan, ketidaksetujuan, tekanan, penerimaan, dan penolakan.

Ketidakmampuan B dalam menolak perilaku seksual yang EB lakukan, kebutuhannya untuk mendapatkan perhatian, dan EB yang selalu berhasil meyakinkan B untuk kembali menjalin hubungan romantis membuat B tidak dapat melepaskan diri. Dengan kondisi hormonal remaja yang belum stabil dan kondisi kognitifnya sebagai remaja yang masih sering mengambil keputusan berdasarkan emosi, membuat B bertahan dalam hubungan romantis yang sebetulnya merugikan dirinya secara seksual, mengganggu fungsi kehidupannya sebagai remaja, dan membuatnya mengalami depresi selama menjalani hubungan romantis dengan EB.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh kesimpulan bahwa B mengalami kondisi *electra complex* sehingga menjalin hubungan romantis dengan EB, laki-laki yang berusia 34 tahun lebih tua dari dirinya. Hubungan B dan EB yang melibatkan kekerasan seksual berdampak pada munculnya gejala depresi pada B seperti kegelisahan, rasa bersalah, perasaan sedih, keengganan untuk berinteraksi sosial, menjadi lebih pendiam, sering menangis, murung, dan terus menerus merasa tertekan selama satu tahun terakhir.

Referensi

- Batubara, J. R. (2010). *Adolescent development* (Perkembangan remaja). Sari Pediatri, 12(1), 21-29.
- Boeree, G. C. (2013). *Personality Theories: Melacak kepribadian anda Bersama psikolog dunia*. Jogjakarta: Primasophie.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- Davison, G.C., Neale, J.M., Kring, A.M. (2006). *Psikologi Abnormal-edisi ke-9*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganan. *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-14.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 191-208.
- Jayanti, Rizki Dwi., Masykur, Achmad Mujab. (2015) Pengambilan Keputusan Belum Menikah pada Dewasa Awal. *Jurnal Empati Universitas Diponegoro*, volume 4(4) 250-254
- Kamahi, Umar. (2017) Teori Kekerasan Michael Foucault. *Jurnal Al-Khitabah vol III, No 1*, 117-133
- Khan, M., Haider, K. (2015). *Girls' first love; Their fathers: Freudian theory electra complex*. *Research Journal of Language, Literature and Humanities*, 2(11), 1-4.
- King, L. A., (2010). Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ningsih, E. S. Hennyati, S. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 4(2), 56-65.
- Nurislami, N. R., Hargono, R. (2014). Kekerasan dalam pacaran dan gejala depresi pada remaja. *Jurnal Promkes*, 2(2), 173-185.
- Saputri, C. A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacarana remaja di SMK N 2 Sewon. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah.
- Sari, Dina Purnama (2017) Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Dating Violence* pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas As' Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal publikasi Universitas As' Aisyiyah Yogyakarta*
- Shauaghnessy, J. J., Zechmeister, E. B., Zechmeister, J. S. (2012). *Metode Penelitian Dalam Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2006). Psikologi kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tuliah, S. (2018). Kajian motif pelaku kekerasan seksual terhadap anak melalui modus operandi di lingkungan keluarga. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2), 1-17.

